# BAB III

# BUDAYA RELIGI MASYARAKAT JAWA

## A. Pemahaman Budaya

### 1. Definisi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang budaya. Mereka menemukan sedikitnya 160 definisi tentang definisi budaya yang pernah dimuat dalam tulisan. Hasil temuan itu kemudian mereka terbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Culture, A Critical Review of Co ncepts and Definitions* (1952)[1].

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya adalah (1) pikiran atau akal budi; (2) adat-istiadat; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; atau (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah[2]. Sementara itu, kebudayaan mempunyai pengertian yang agak berbeda. Disebutkan bahwa kebudayaan adalah (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Dari dua kata

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 181

[2]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa budaya adalah akal budi (pikiran), sementara kebudayaan adalah hasil dari akal budi (pikiran) tersebut.

Secara terminologis, Britannica Concise Encyclopedia memberikan definisi terhadap kebudayaan sebagai pola yang terpadu dari pengetahuan, kepercayaan, dan tingkah laku manusia yang merupakan hasil dan bawaan dari kemampuan manusia untuk belajar dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya[3]. Andreas Eppink, sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali, memahami budaya sebagai keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain[4]. C. George Boeree, mengutip Clyde Kluckhohn, memberikan pengertian mengenai budaya sebagai pola pikir, perasaan, dan keyakinan yang disimpan (dalam ingatan..., buku, prasasti, dan lain sebagainya) untuk dipergunakan di masa mendatang[5].

Dari 3 definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan (sesuatu yang dipahami, diketahui, dirasakan, dan sebagainya) dan tindakan (sesuatu yang dipraktikkan, dilakukan, dan sebagainya). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat. Menurutnya, dalam ilmu antropologi kebudayaan didefinisikan sebagai

---

[3]"Culture", *Britannica Concise Encyclopedia*, ed. Dale H. Hoiberg, (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc, 2006), 493

[4]Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 32

[5]George Boeree, *Psikologi Sosial* (Jogjakarta: Prismasophie, 2008), 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar[6].

**2. Wujud Budaya**

Wujud mempunyai beberapa pengertian. *Pertama*, wujud dipahami sebagai "rupa dan bentuk yang dapat diraba". *Kedua*, "adanya sesuatu". *Ketiga*, "benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya)"[7]. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan wujud kebudayaan adalah "rupa, bentuk, atau keadaan kebudayaan".

J.J. Honigmann, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat, menyebutkan adanya tiga gejala (wujud) kebudayaan, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*[8]. Jelasnya, kebudayaan, menurut J.J. Honigmann muncul atau terwujud dalam 3 bentuk: dalam wujud gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan karya-karya. Pendapat ini sama dengan pendapat Koentjaraningrat.

Menurutnya, kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, sebagai berikut:

a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks (kelompok) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

---

[6]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180

[7]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1275

[8]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Koentjaraningrat, wujud yang pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ia bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasi atau tempatnya berada di dalam kepala-kepala atau alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ahli antropologi dan sosiologi menyebut wujud kebudayaan yang pertama ini dengan nama "sistem budaya" atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia, istilah lain untuk sistem budaya adalah adat (jamaknya adalah adat-istiadat)[9].

Wujud yang kedua disebut dengan nama sistem sosial atau *social system*. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun menurut pola-pola tertentu. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial bersifat konkret, bisa diobservasi, dan didokumentasikan[10].

Sementara wujud yang ketiga disebut kebudayaan fisik. Wujud ini berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto[11]. Adapun skema dari wujud kebudayaan adalah sebagaimana bagan berikut:

---

[9]Ibid, 187

[10]Ibid, 187

[11]Ibid, 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

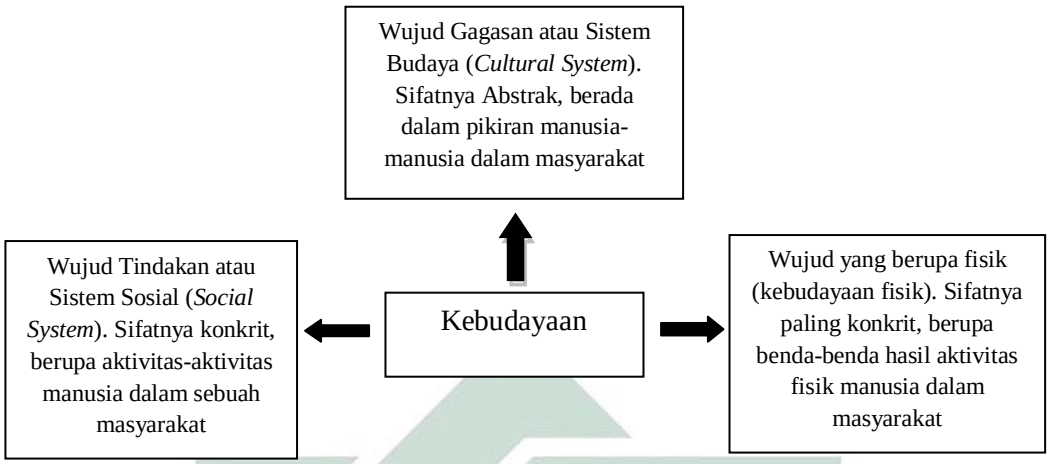


**Bagan 1** Wujud-Wujud Kebudayaan

### 3. Unsur Budaya

Setelah memahami kebudayaan dan wujud kebudayaan, ada sebuah konsep lagi yang perlu dibahas, yakni unsur kebudayaan. Unsur adalah bagian terkecil dari suatu benda[12]. Sementara dalam pembahasan kali ini, unsur dipahami sebagai bagian-bagian dari sesuatu. Jadi unsur-unsur kebudayaan adalah bagian-bagian kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat, para ahli antropologi membagi sebuah kebudayaan (yang merupakan suatu keseluruhan) menjadi unsur-unsur yang disebut "unsur-unsur kebudayaan universal" atau *cultural universals*. Disebut universal karena unsur-unsur tersebut dapat ditemui dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia[13]. Mengenai apa saja unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal (umum), hal tersebut masih diperdebatkan oleh kalangan antropolog.

---

[12]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1248

[13]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat, setelah ia menyimpulkan dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana antropologi tentang unsur-unsur kebudayaan di dunia, menyebutkan adanya 7 unsur kebudayaan. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. bahasa

b. sistem pengetahuan

c. organisasi sosial

d. sistem peralatan hidup dan teknologi

e. sistem mata pencaharian hidup

f. sistem religi

g. kesenian

Tiap unsur kebudayaan tersebut dapat terwujud dalam ketiga wujud kebudayaan seperti disebut di awal. Sistem religi, misalnya, mempunyai wujud sebagai sistem gagasan (keyakinan, dsb) yang berupa pengetahuan dan kepercayaan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh, dsb. Selain itu, sistem religi juga berwujud sebagai sistem sosial (sistem tindakan) yang berupa ritual dan seremonial. Terakhir, sistem religi juga mempunyai wujud fisik yang berupa benda-benda suci dan benda-benda religius[14].

Selanjutnya, menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil sebanyak 4 kali. Tiap unsur tersebut juga mempunyai tiga macam wujud (wujud ideal, tindakan, dan

[14]Ibid, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda). Karena itu, ketujuh unsur tadi akan diperinci sesuai dengan 3 wujud budaya tersebut.

Wujud budaya yang pertama adalah wujud sistem budaya (wujud ideal). Begitu juga dengan unsur kebudayaan. Maka wujud unsur budaya yang pertama adalah wujud ideal (wujud dalam bentuk gagasan). Wujud ini diperinci lagi menjadi *kompleks budaya*. Tiap kompleks budaya diperinci lagi menjadi *tema budaya*. Terakhir, tiap tema budaya diperinci lagi menjadi *gagasan*.

Wujud unsur budaya yang kedua adalah wujud tindakan (atau sistem sosial yang berupa aktivitas-aktivitas). Wujud ini diperinci lagi menjadi *kompleks sosial*. Selanjutnya kompleks-kompleks sosial diperinci lagi menjadi *pola sosial*. Terakhir, pola-pola sosial diperinci lagi menjadi *tindakan*.

Khusus untuk wujud yang ketiga (yakni wujud unsur kebudayaan sebagai benda fisik), tidak perlu diperinci menurut dua wujud sebelumnya. Wujud unsur budaya ini semuanya berupa benda-benda fisik. Karena itulah, wujud unsur budaya yang ketiga ini tidak dapat dilakukan pemerincian[15]. Di bawah ini merupakan skema dari unsur-unsur kebudayaan:

[15]Ibid, 205-206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

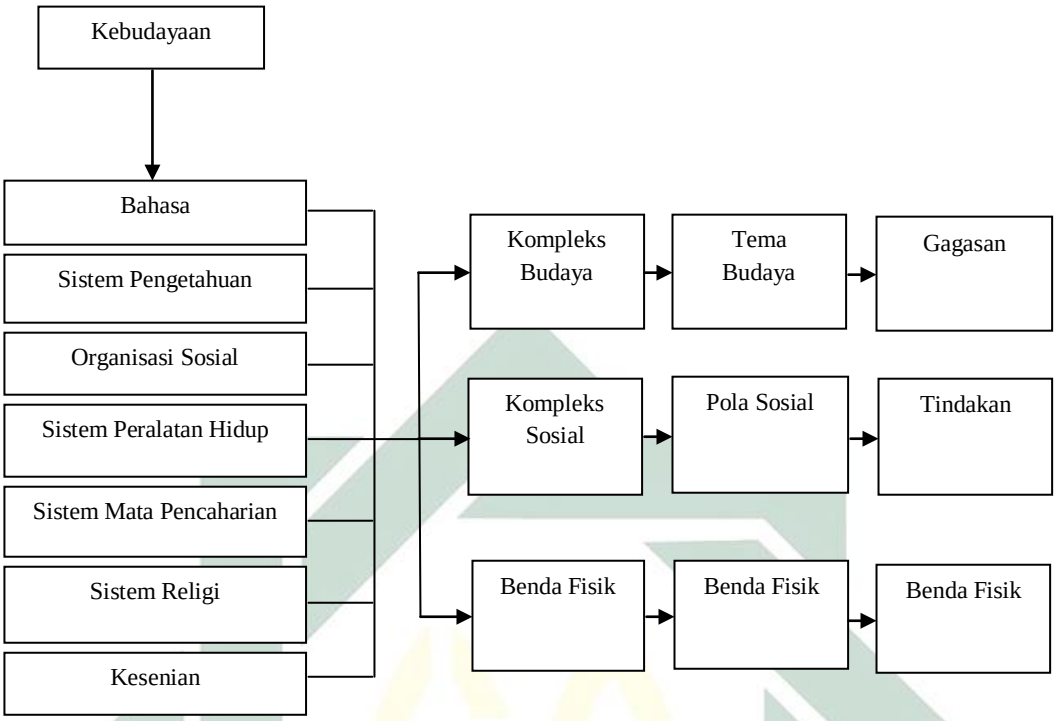


**Bagan 2** Unsur-Unsur Kebudayaan dan Perinciannya

## B. Sistem Religi Masyarakat Jawa

Mengenai kehidupan beragama masyarakat Jawa, telah ada beberapa usaha teoritis yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang mencoba untuk memahaminya. Sedikitnya terdapat 3 model pendekatan yang dipakai sebagai sarana untuk memahami hal itu. Model-model tersebut adalah model sinkretik; model akulturatif; dan model kolaboratif.

Model sinkretik adalah suatu bentuk pendekatan yang memahami kebudayaan Jawa sebagai perpaduan (campuran) dari berbagai unsur. Unsur-unsur yang membentuk budaya Jawa adalah unsur lokal, unsur Hindu, unsur Buddha, dan unsur Islam. Keseluruhan unsur ini kemudian bersatu menjadi sebuah bentuk yang disebut kebudayaan Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model akulturatif adalah sebuah pendekatan yang memahami budaya Jawa sebagai sebuah pertemuan (persentuhan atau interaksi) di antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Pendekatan ini memahami bahwa kebudayaan Jawa terbentuk dari pertemuan atau interaksi di antara 2 hal ini. Perbedaan di antara pendekatan ini dari pendekatan sinkretik adalah bila dalam pendekatan sinkretik budaya Jawa dipahami sebagai hasil dari perpaduan berbagai macam unsur maka dalam pendekatan ini budaya Jawa dimengerti sebagai hasil dari interaksi dari tradisi lokal Jawa dan ajaran Islam.

Yang terakhir adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini mencoba memadukan 2 pendekatan sebelumnya dan memberi sentuhan baru terhadap pemahaman akan budaya Jawa. Dalam pemahaman pendekatan ini, budaya Jawa merupakan hasil dari peran aktif di antara masyarakat lokal dan pembawa ajaran Islam. Jadi pendekatan kolaboratif memahami budaya Jawa sebagai hasil dari peran serta masyarakat dan ulama (penyebar agama Islam).

Pendekatan pertama dipopulerkan oleh Clifford Geertz. Dalam hal ini ia menawarkan tipologi priyayi, santri, dan abangan untuk memahami masyarakat Jawa. Pendekatan kedua dipopulerkan oleh Mark Woodward. Ia juga memberikan 2 klasifikasi terhadap masyarakat Jawa, yakni Islam Jawa dan Islam normatif. Sementara yang terakhir dipopulerkan oleh Nur Syam. Sebagai hasil dari penelitiannya di wilayah pesisir ia memahami bahwa perlu dibuat tipologi khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami atau mengklasifikasikan objek penelitiannya. Tipologi yang kemudian ia cetuskan adalah tipologi "Islam kolaboratif"[16].

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa tipologi yang dipakai Woodward tampaknya lebih pas dipakai sebagai kerangka teoritik untuk meneropong masyarakat Jawa. Dengan tipologinya, kita dapat mengklasifikasikan masyarakat Jawa mana yang termasuk Islam Jawa dan mana yang termasuk Islam normatif. Islam Jawa dipakai untuk menjelaskan masyarakat Jawa yang dalam keberagamaannya masih mempraktikkan tradisi-tradisi lokal (secara teknis ada unsur tradisi lokal, tapi secara substantif sesuai dengan Islam). Sementara Islam normatif dipakai untuk menjelaskan masyarakat Jawa yang cara keberagamaannya mulai selaras dengan ajaran Islam (secara teknis dan substantif).

**1. Aspek Gagasan (Pengetahuan, Keyakinan, dan Kepercayaan) Keagamaan Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa umumnya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang dipakai untuk beribadah oleh orang Islam[17]. Sehubungan dengan hal ini, menurutnya ada golongan orang yang taat melaksanakan ajaran agamanya. Mereka disebut *santri*. Selain mereka, ada

[16]Untuk model-model pendekatan ini, terdapat 3 buku yang bisa dipakai untuk memperdalam pemahaman: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* karya Clifford Geertz; *Islam Jawa* karya Mark Woodward; dan *Islam Pesisir* karya Nur Syam. Dalam hal ini, penulis banyak mendasarkan pembagian 3 pendekatan budaya tersebut atas karya Nur Syam dalam buku *Islam Pesisir* yang disebut di muka.

[17]Kodiran, "Kebudayaan Jawa", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 2002), 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang kurang (atau tidak) taat menjalankan ajaran agama. Mereka disebut dengan golongan Islam kejawen[18].

Kodiran menyebutkan bahwa kebanyakan orang Jawa mempercayai bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur sehingga mereka tidak sedikit yang mempunyai pandangan hidup atau sikap *nerima*, menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan orang Jawa tentang alam adalah bahwa hidup dan keberadaan mereka juga merupakan bagian dari alam semesta ini. Kehidupan dan keberadaan manusia tidak terlepas dari hal-hal lain yang berada di alam semesta. Jika salah satu ada yang mengalami kesukaran maka manusia juga akan menderita[19].

Menurut peneliti, inti pandangan hidup orang Jawa tersebut dapat disebut sebagai pandangan harmoni, yakni pandangan yang mengajarkan agar hidup kita harus senantiasa selaras dengan masyarakat, alam semesta, dan Tuhan. Pandangan hidup yang berintikan harmoni seperti ini bagi penulis merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Timur[20]. Kita dapat menemukan model ajaran seperti ini dalam beberapa masyarakat di negara-negara Timur.

Selain pandangan hidup yang bercorak harmoni (keselarasan) tersebut, Kodiran menyebutkan bahwa orang Jawa juga mempercayai adanya kekuatan yang bersifat supranatural (melebihi kekuatan benda-benda) yang disebut dengan *kesakten*. Selain itu, masyarakat Jawa mempercayai arwah leluhur dan

---

[18]Ibid, 346-347

[19]Ibid, 347

[20]Bandingkan dengan ajaran Konfusius di Cina yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Juga nilai hidup dalam agama Shinto di Jepang yang menghormati alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-makhluk halus yang menempati alam di sekitar mereka. Dalam masyarakat Jawa, makhluk halus ada yang bernama *memedi*, ada yang bernama *lelembut*, ada yang bernama *tuyul*, dsb[21].

Orang Jawa mempercayai bahwa masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketenteraman, atau keselamatan. Akan tetapi, dapat pula menimbulkan gangguan pikiran (kesurupan), gangguan kesehatan, bahkan sampai membawa kematian. Oleh karenanya, agar seseorang dapat hidup tanpa menderita gangguan seperti itu maka ia perlu melakukan sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan cara, misalnya, berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta berpantang makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Dua hal terakhir kerap kali dilakukan oleh orang-orang Jawa pada waktu-waktu tertentu[22].

Selain itu, dalam masyarakat Jawa juga terdapat beberapa aliran kebatinan. Dalam hal ini, Kodiran mengidentifikasi 4 aliran kebatinan yang dapat ditemui dalam masyarakat Jawa. Aliran-aliran kebatinan tersebut adalah sebagai berikut:

a. gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan*. Aliran ini mempercayai keberadaan ruh halus atau badan halus, jin-jin, dan lain-lain.

[21]Kodiran, "Kebudayaan Jawa", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 2002), 347

[22]Ibid, 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. aliran yang bersifat keislaman. Ajaran-ajaran aliran ini banyak mengambil dari agama Islam, seperti soal ketuhanan dan rasul-Nya, namun dengan modifikasi.

c. aliran yang bersifat kehindu-jawian. Pengikut aliran ini mempercayai dewa-dewa dalam agama Hindu, dsb.

d. aliran-aliran yang bersifat mistik. Aliran ini berusaha untuk mencari kesatuan manusia dengan Tuhan[23].

**2. Aspek Aktivitas (Ritual dan Seremonial) Keagamaan Masyarakat Jawa**

Karena kebanyakan masyarakat Jawa adalah beragama Islam maka ritual dan seremonial yang populer atau banyak dilakukan di dalam masyarakat Jawa umumnya juga berkaitan dengan agama Islam. Dalam hal ini, terdapat 2 macam ritual dan seremonial yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pertama, ritual dan seremonial yang bersumber dari ajaran agama Islam; dan kedua, ritual dan seremonial yang bersumber dari tradisi lokal namun disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam.

Ritual dan seremonial jenis pertama, yakni yang bersumber dari Islam, biasanya disebut dengan nama *ibadah*. Salah satu contoh ritual dalam masyarakat Islam Jawa adalah solat[24] (yakni ibadah yang dilakukan 5 kali

[23]Ibid, 349-350

[24]Salah satu aspek yang mungkin masih cukup menarik untuk dibicarakan saat ini adalah tentang jumlah rakaat dalam solat tarawih (yakni solat yang dilakukan pada malam bulan Ramadan). Sebagian orang melaksanakannya sebanyak 20 rakaat, sementara yang lain melaksanakannya sebanyak 8 rakaat. Geertz menangkap fenomena ini dan menjelaskan bahwa awalnya masyarakat melaksanakannya sebanyak 20 rakaat, tetapi datangnya paham Islam modernis dan reformis membawa dan menyebarkan solat tarawih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sehari semalam), tadarus al-Quran (pembacaan kitab suci umat Islam), dan sebagainya. Sementara di antara seremonial yang dilakukan masyarakat Jawa seperti perayaan maulid Nabi, *khataman* (pembacaan al-Quran secara beramai-ramai), dan sebagainya.

Sementara untuk jenis ritual dan seremonial yang kedua, yakni ritual dan seremonial yang berasal dari tradisi Jawa, secara sederhana dapat dibagi menjadi dua, yakni *sesajen* dan *selametan* atau selamatan. Kodiran memberikan penjelasan mengenai *sesajen* sebagai penyerahan sajian pada saat tertentu dan waktu tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus. Salah satu upacara yang berhubungan dengan *sesajen* adalah upacara *sesaji panyadran agung* yang tiap tahun rutin diadakan oleh keluarga Keraton Yogyakarta bertepatan dengan hari maulid (kelahiran) Nabi Muhammad Saw yang juga dikenal sebagai *gerebeg mulud*.

Sementara mengenai sebagai upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Dalam hal ini, Kodiran menyebutkan bahwa ada beberap jenis selamatan yang kesemuanya kemudian ia kelompokkan menjadi empat, yakni sebagai berikut:

a. selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Hal ini seperti upacara yang dilakukan untuk wanita yang kehamilannya berusia tujuh bulan. Kemudian upacara kelahiran bayi, upacara yang dilakukan saat anak menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga anak perempuan, upacara sunatan, dan lain-lain. Setelah itu, ketika seseorang

---

11 rakaat. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal ada upacara yang dilakukan untuknya dan juga beberapa hari setelahnya.

b. selamatan yang bertalian dengan kegiatan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah memanen padi.

c. selamatan yang dilaksanakan sehubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam.

d. selamatan pada saat-saat tertentu. Selamatan dalam kelompok ini adalah selamatan yang dilakukan karena kegiatan-kegiatan tertentu, seperti akan mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji yang diucapkan ketika sedang sakit bahwa setelah sembuh nanti dia akan melakukan sesuatu (*kaul*), dan lain-lain[25].

Kodiran melanjutkan bahwa di antara keempat macam selamatan itu, selamatan yang berhubungan dengan siklus hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian dan sesudah kematian, adalah hal yang sangat diperhatikan oleh orang Jawa dalam hampir seluruh golongan masyarakat. Menurutnya, hal ini disebabkan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang yang meninggal dunia. Kodiran kemudian menambahkan beberapa upacara yang dilakukan untuk seseorang yang meninggal, yakni sebagai berikut:

a. sedekah *surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang;

[25]Kodiran, "Kebudayaan Jawa", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 2002), 347-348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. sedekah *nelung dina*, yakni upacara selamatan kematian yang dilaksanakan pada hari ketiga dari saat meninggalnya seseorang;

c. sedekah *mitung dina*, yaitu upacara selamatan yang dilaksanakan pada hari ketujuh dari meninggalnya seseorang;

d. sedekah *matang puluh dina*, yakni upacara selamatan yang dilakukan pada hari keempat puluh dari meninggalnya seseorang;

e. sedekah *nyatus*, yakni upacara selamatan yang diadakan pada hari yang keseratus;

f. sedekah *mendak sepisan* dan *mendak pindo*, yaitu upacara selamatan yang dilakukan pada tahun pertama dan tahun kedua dari meninggalnya seseorang; dan terakhir

g. sedekah *nyewu*, yakni upacara selamatan yang dilakukan pada seribu hari dari meninggalnya seseorang. Kadang juga dipakai istilah sedekah *nguwis-nguwisi* (yang artinya sedekah yang terakhir) untuk menyebut jenis upacara selamatan ini[26].

Dari deskripsi sekilas terhadap dua jenis ritual dalam masyarakat Jawa, kita dapat menarik kesimpulan. Yakni, bahwa ritual selametan adalah ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk kebaikan manusia atau seseorang. Sementara ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk kebaikan makhluk halus atau alam disebut dengan nama *sesajen*.

**3. Aspek Peralatan Fisik (Benda, Media, dan Tempat Kegiatan) Keagamaan Masyarakat Jawa**

[26]Ibid, 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat bahwa kebanyakan masyarakat Jawa adalah Islam, maka hal-hal fisik yang menonjol dan dipakai oleh masyarakat Jawa juga banyak yang bernuansa Islam. Dalam hal ini, sebagaimana klasifikasi pada aspek ritual seremonial yang dibagi 2 (yakni yang bersumber dari Islam dan yang bersumber dari budaya lokal), aspek-aspek fisik dari keberagamaan masyarakat Jawa juga dibagi atau diklasifikasikan menjadi 2. Yakni aspek fisik atau sarana yang bersumber dari Islam dan aspek fisik atau sarana yang bersumber dari budaya.

Aspek fisik atau sarana yang bersumber dari Islam sedikitnya dapat dibagi menjadi 2 juga, yakni yang berupa bangunan dan berupa alat. Yang berupa bangunan di antaranya adalah masjid, surau, makam, dan sebagainya. Di Jawa Timur, terdapat masjid Ampel denta yang berada di Ampel. Sementara di Jawa Tengah, terdapat masjid Kudus dan Masjid Demak.

Sementara yang berupa alat, di antaranya adalah sajadah (kain yang dipakai sebagai alas pada waktu melaksanakan solat), tasbih (alat yang berupa kumpulan butir-butir kayu atau tulang yang diikat menjadi satu, digunakan untuk menghitung bacaan yang dilakukan sesudah solat), songkok (biasanya berwarna putih, ada juga yang memakai warna-warna lainnya), baju koko (kadang disebut juga dengan baju takwa), dan sebagainya. Alat-alat tersebut memang lazimnya dipakai pada saat atau setelah beribadah. Namun, ada juga masyarakat Jawa, terutama yang tinggal di pesantren atau di sekitarnya, yang pada kesehariannya tetap mengenakan alat-alat tersebut (songkok dan baju koko).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara, aspek fisik dari keberagamaan masyarakat Jawa yang bersumber dari budaya juga dapat dibagi atau diklasifikasikan lagi menjadi 2 macam atau 2 jenis, yakni yang berupa bangunan dan yang berupa alat. Yang berupa bangunan, di antaranya adalah kraton Yogyakarta yang dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat sekitar. Selain itu, ada juga makam dari orang-orang terdahulu (raja-raja, pahlawan, dsb) yang dikeramatkan atau dianggap suci oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh, di Jawa terdapat kompleks makam keluarga Majapahit di Trowulan yang dianggap suci oleh masyarakat.

Yang berupa alat di antaranya adalah benda-benda pusaka, keris, dan alat-alat seni suara Jawa[27]. Alat-alat tersebut biasanya disimpan dan diperlakukan secara baik oleh pemiliknya. Untuk benda pusaka, di antaranya ada yang berupa tongkat, cambuk, cincin, dsb. Alat-alat tersebut dianggap suci oleh karena mengandung atau mempunyai kegunaan tertentu.

[27]Ibid, 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id